



## **Sasak Heritage: Projek Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar**

**Ketut Sri Kusuma Wardani<sup>1</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ananta Wikrama Tungga Atmaja<sup>3</sup>**

Program Studi Guru Sekolah Dasar<sup>1</sup>, Program Studi Ilmu Pendidikan<sup>2,3</sup>

Universitas Mataram<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Ganesha<sup>2,3</sup>

e-mail: [srikusumawardani@unram.ac.id](mailto:srikusumawardani@unram.ac.id)<sup>1</sup>, [iwsuastra@undiksha.ac.id](mailto:iwsuastra@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[anantawikrama\\_t\\_atmadja@undiksha.ac.id](mailto:anantawikrama_t_atmadja@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis sasak heritage dalam paradigma baru kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Metode penulisan dengan *literature review* (kajian pustaka). Telaah pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka sebagai sumber ide untuk menggali gagasan baru sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasak heritage yang dapat dijadikan projek paradigma baru yaitu ragam budaya sasak diantaranya rumah adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik tradisional, dan tradisinya. Sasak Heritage sebagai strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam dimensi keberbhinnekaan global menuju profil pelajar pancasila.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sasak Heritage*

### **Abstract**

The purpose of the study was to analyze Sasak heritage in the new paradigm of the independent curriculum in realizing the profile of Pancasila students in elementary schools. Writing method with literature review (literature review). Literature review is carried out by collecting data from various literature sources as a source of ideas to explore new ideas so that a new theoretical framework can be developed as a basis for problem solving. The results showed that Sasak heritage which can be used as a new paradigm project is a variety of Sasak culture including traditional houses, traditional clothing, traditional dances, traditional musical instruments, and traditions. Sasak Heritage as a strategy that can realize a new paradigm in the dimension of global diversity towards the Pancasila student profile.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Sasak Heritage*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan prioritas utama negara untuk menghasilkan generasi yang cerdas, unggul, dan berbudi luhur. Inovasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia yaitu dengan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki esensi merdeka belajar yaitu membantu peserta didik dan guru lebih kreatif dan inovatif, lebih merdeka untuk berpikir, serta mengikuti pembelajaran dengan lebih menyenangkan (Daga, 2021). Selaras dengan konsep

kurikulum merdeka yang berhubungan erat dengan istilah *life-long learning* (belajar sepanjang hayat) dengan menitikberatkan proses pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi zaman (Ansari, 2022).

Kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pada pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang dibentuk yaitu nilai-nilai penting dalam Pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir kritis, dapat bergotong royong, dan juga kreatif. Hakikatnya, transformasi pendidikan melalui kebijakan adanya kurikulum merdeka merupakan salah satu inovasi terbaru untuk mendatangkan SDM unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Implementasi pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa ada enam indikator yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebinekaan global, kreatif, dan benalar kritis. Indikator tersebut dirumuskan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul yang memiliki kegigihan untuk belajar sepanjang hayat, berperilaku dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kompetensi global (Rusnaini, dkk., 2021).

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Dini, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol peserta didik Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana, dkk., 2022).

Kenyataannya di NTB, guru masih menghadapi banyak masalah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk mengimplementasikan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, banyak referensi perangkat pembelajaran diperlukan. Pemerintah telah memberikan referensi modul dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kepada guru di seluruh Indonesia. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek yang saat ini tersedia belum terintegrasi dengan budaya lokal, terutama budaya Sasak. Tentu saja, hal ini menjadi masalah dan kebutuhan guru SD di NTB, khususnya di Pulau Lombok, saat mengembangkan modul proyek yang berpusat pada kebudayaan Sasak. Dengan mempelajari tentang budaya lokal, siswa dapat lebih aktif memahami masalah budaya lokal. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu membangun profil pelajar pancasila (Santika, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu untuk menganalisis sasak heritage dalam paradigma baru kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber kepustakaan, yang diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada sehingga dapat dikembangkan kerangka teori baru, atau sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital untuk mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Bungin, 2017). Penelitian ini mengambil sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan sasak heritage dalam proyek paradigma baru kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar.

Data yang diperoleh dalam studi pustaka ini dianalisis dengan mengidentifikasi, merangkum, dan membandingkan temuan-temuan dari literatur-literatur yang relevan. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pandangan yang muncul dari literatur-literatur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang sasak heritage dalam proyek paradigma baru kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sasak Heritage: Proyek Paradigma Baru Kurikulum Merdeka**

Salah satu dari tiga suku SASAMBO (Sasak, Samawa, dan Mbojo) di Nusa Tenggara Barat adalah suku Sasak (Kebudayaan, 2017). Keanekaragaman kebudayaan suku Sasak dapat dilihat dalam berbagai kesenian, bahasa, pakaian, adat, dan bangunan rumah adat (Bunyamin, 2017). Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah yang memberikan ciri dan identitas bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain bahasa, kebudayaan Sasak juga menggunakan rumah adat. Rumah adat suku Sasak memiliki makna pada setiap komponennya, lebih dari sekedar bangunan. Komponen rumah adat menunjukkan nilai tata karma, kepedulian sosial, dan kepercayaan, sedangkan bagian atap menunjukkan rasa hormat, dinding menunjukkan nilai kesederhaan, dan bagian pintu menghadap matahari supaya sinar matahari masuk (Firda, 2020). Bagian terpenting dalam rumah adat Sasak adalah Lumbung. Bangunan Lumbung merupakan rumah panggung yang dibangun untuk menyimpan padi (hasil panen) dan tidak menyentuh tanah, adalah komponen utama rumah adat Sasak (Sudadi, 2018).

Selain bangunan rumah adat, kebudayaan Sasak yang lain yakni pakaian adat. Pakaian adat adalah bagian dari budaya Sasak selain konstruksi rumah adat. Pakaian adat suku Sasak banyak digunakan pada acara adat, termasuk pernikahan. Pakaian adat Sasak terdiri dari dua kelompok: pakaian adat laki-laki

dan perempuan. Pakaian adat laki-laki terdiri dari tegep, jamak atau pakaian sehari-hari, dan kiyai. Pakaian adat perempuan terdiri dari tegep, jamak atau pakaian sehari-hari, dan pakaian adat Muslimah. Salah satu kesenian Sasak adalah Tari Gendang Beleq, yang memiliki ciri khas menggunakan gendang dan penari mengenakan pakaian Sasak adat. Tarian ini dimainkan di pesta kerajaan untuk menyambut tamu penting yang diundang oleh raja. Gendang Beleq sendiri dimainkan untuk mengumpulkan warga kampung di acara keagamaan atau saat ceramah keagamaan (Jannata & Gunawan., 2021).

Sebagai kearifan lokal suku Sasak, kekayaan sasak dapat dimasukkan ke dalam pendidikan dalam upaya melestarikan budaya lokal suku Sasak di Pulau Lombok. Tujuan pendidikan dengan dimensi kearifan lokal adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal tempat tinggal mereka dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokal tersebut (Maharani, dkk., 2021). Nilai-nilai ini menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari suku Sasak. Kebudayaan Sasak dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi mudah bagi siswa untuk menghubungkannya dan mempraktikannya kembali di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Ini membantu mereka menjaga dan melestarikan kebudayaan Sasak lokal.

Dalam perkembangannya, lebih diperkuat lagi dalam Permendikbud 22 Tahun 2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul yang diharapkan dalam kurikulum merdeka adalah peserta didik mengalami Pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kemudian dikenal dengan Profil Karakter peserta didik Pancasila yang memiliki enam dimensi utama yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Berwawasan Kritis, 4) Kreatif, 5) Bekerjasama, dan 6) Keanekaragaman global. Filsafah Ki Hajar Dewantara digunakan dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan karakter siswa melalui olah pikir, olah hati, olah karsa (estetika), dan olah raga. Peserta didik diajarkan melalui pikiran dalam menentukan langkah aktivitasnya, diolah dalam kalbu atau hatinya, kemudian olah karsa dengan mempertimbangkan estetikanya sebelum melakukan tindakan dalam olah raga atau fisik, sehingga mereka mencerminkan karakter baik dalam diri mereka sendiri dan melakukannya. (Zuhron, 2021). Paradigma baru kurikulum merdeka melalui sasak herigate adalah solusi untuk meningkatkan karakter dan kemampuan penting yang harus dipelajari dan dikembangkan secara konsisten oleh semua warga negara Indonesia, sejak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun secara utuh dalam diri setiap peserta didik Indonesia sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang mulia dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Shih, 2018).

### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan

serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'i, 2022).

Pelajar Pancasila adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang berpartisipasi dalam proyek profil pelajar Pancasila. Karena itu, diharapkan bahwa siswa Pancasila adalah siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga kompetitif, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2020). Profil siswa Pancasila juga mencakup identitas negara, budaya Indonesia, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Diberikan kepada siswa pemahaman dan bekal yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman, menanamkan nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Menurut Kemendikbud (2020), diharapkan siswa dapat meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan dan pengetahuan mereka serta menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai moral dan karakter.

Menurut Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut :

- 1) Holistik.  
Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu.
- 2) Kontekstual  
Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyata pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Menurut Mustari, dkk. (2023), Profil Pelajar Pancasila mencakup penerapan nilai-nilai pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasila yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan dan kebudayaan. Selain itu, nilai-nilai pancasila diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki etika dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ideologi Pancasila. Tujuan guru untuk meningkatkan profil pelajar pancasila adalah untuk menghasilkan siswa yang mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. sehingga siswa dapat lebih aktif mempelajari hal-hal baru di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Proyek paradigma baru kurikulum merdeka dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila peserta didik sekolah dasar melalui nilai-nilai kearifan lokal *sasak heritage*. Nilai Kearifan Lokal dalam paradigma baru Pendidikan menuju profil pelajar Pancasila dalam proyek yang disiapkan oleh guru dengan budaya *sasak heritage*. *Sasak heritage* yang dapat dijadikan proyek paradigma baru yaitu ragam budaya *sasak* diantaranya rumah adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik tradisional, dan tradisinya. Paradigma baru dalam kurikulum belajar mandiri menggali kompetensi peserta didik melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar dan meningkatkan profil pelajar Pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal *sasak heritage*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ansari, A. H., Alpisah, A., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen

Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.496>.

- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Bunayamin. (2017). *Berkenalan dengan Sasambo*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dini, A. M. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1224-1238. <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Firda, D. K. H. H. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Dinamika Sosial Budaya*, 158-164. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2832>.
- Jannata, J., & M. Gunawan Supiarmo. (2023). Relics of the pre-script and script sites of Sapit Village: Evidence of the identity of Lombok's civilization. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24111>
- Kebudayaan, K. P. (2017). Berkenalan Dengan Sasambo. Diambil kembali dari <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/berkenalan-dengan-sasambo/>
- Kemendikbud. (2022). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Teradapat pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>.
- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkuatkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387–9389. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2484>.
- Mustari, Sukmawati, Mustaring. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembinaan Karakter di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, dan Pengajarannya*, 18 (1),179-192. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45657>.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Anis, S., & Widya, N. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27 (2), 230-249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila I Wayan Eka Santika. 4, 6182–6195. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>.
- Shih, Y. H. (2018). Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. *International Education Studies*, 11(9), 64–70. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v11n9p64>.
- Sudadi. (2018). *Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Suhardi, S. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila. *Prosiding JLas*, 1(1), 468–476.
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Walker, L. J. (2020). The character of character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 49(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Zuchron, Daniel. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.